

PELAKSANAAN PEMERIKSAAN ANTEMORTEM DAN POSTMORTEM HEWAN KURBAN PADA IDUL ADHA 2025 DI KABUPATEN MAJENE DALAM RANGKA MENJAMIN KEAMANAN PANGAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT

Suriansyah¹⁾, Andi Citra Septaningsih²⁾, Marsudi³⁾, Muhammad Irfan⁴⁾, Agustina⁵⁾, Adryani Ris⁶⁾,
Irma Susanti⁷⁾

Universitas Sulawesi Barat
email: suriansyah@unsulbar.ac.id

Abstrak

Penyembelihan hewan kurban merupakan salah satu kegiatan utama dalam perayaan Idul Adha bagi umat Muslim. Proses ini harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kesehatan masyarakat veteriner serta kesejahteraan hewan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan pemeriksaan antemortem dan postmortem terhadap 13 ekor sapi dan 4 ekor kambing yang disembelih pada perayaan Idul Adha tahun 2025 di Kabupaten Majene. Pemeriksaan ini dilakukan di dua lokasi pelaksanaan ibadah kurban, yaitu Masjid Miftahul Madinah dan Masjid Jami Nurul Mahmudah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi langsung. Pelaksanaan pemeriksaan melibatkan satu orang dokter hewan dan tiga orang tenaga pengajar dari instansi terkait di wilayah Kabupaten Majene. Hasil pemeriksaan antemortem menunjukkan bahwa seluruh hewan kurban, baik sapi maupun kambing, berada dalam kondisi sehat, berjenis kelamin jantan, tidak mengalami cacat fisik, serta telah memenuhi persyaratan umur (≥ 2 tahun untuk sapi dan ≥ 1 tahun untuk kambing). Dengan demikian, semua hewan tersebut dinyatakan layak untuk disembelih. Pada tahap pemeriksaan postmortem, ditemukan abnormalitas pada paru-paru satu ekor sapi, sehingga bagian organ tersebut dieliminasi dari distribusi konsumsi. Sementara itu, 12 ekor sapi lainnya serta keempat kambing tidak menunjukkan adanya kelainan atau perubahan patologis, dan dinyatakan sehat secara postmortem. Secara keseluruhan, daging dan jeroan dari seluruh hewan kurban dinilai layak untuk dikonsumsi dan didistribusikan kepada masyarakat. Namun demikian, masyarakat tetap dianjurkan untuk mengolah daging dan jeroan dengan cara yang higienis dan benar, guna menjaga keamanan pangan dan kesehatan konsumen.

Kata Kunci: Antemortem, Kesehatan Ternak, Majene, Postmortem, Hewan Kurban.

IMPLEMENTATION OF ANTEMORTEM AND POSTMORTEM EXAMINATION OF SACRIFICIAL ANIMALS DURING EID AL-ADHA 2025 IN MAJENE REGENCY TO ENSURE FOOD SAFETY AND PUBLIC HEALTH

Abstract

The slaughter of sacrificial animals is one of the main activities during the celebration of Eid al-Adha for Muslims. This process must be carried out with due regard to the principles of veterinary public health and animal welfare. This community service activity aimed to conduct antemortem and postmortem examinations on 13 cattle and 4 goats slaughtered during the 2025 Eid al-Adha celebration in Majene Regency. The examinations were conducted at two sacrificial sites: Miftahul Madinah Mosque and Jami Nurul Mahmudah Mosque. The method used in this activity was direct observation. The examinations were carried out by one veterinarian and three academic staff from related institutions in the Majene region. Antemortem examination results indicated that all sacrificial animals, both cattle and goats, were in healthy condition, male, free of physical defects, and met the age requirements (≥ 2 years for cattle and ≥ 1 year for goats). Therefore, all animals were declared fit for slaughter. During the postmortem examination, an abnormality was found in the

lungs of one cattle, and the affected organ was excluded from distribution. Meanwhile, the remaining 12 cattle and 4 goats showed no pathological abnormalities and were declared healthy postmortem. In general, the meat and offal from all sacrificial animals were considered safe for consumption and distribution to the community. However, the public is still advised to process the meat and offal properly and hygienically to ensure food safety and consumer health.

Keywords: *Antemortem, Livestock Health, Majene, Postmortem, Sacrificial Animals.*

A. PENDAHULUAN

Hari Raya Idul Adha merupakan salah satu perayaan besar umat Islam yang diperingati setiap tanggal 10 Dzulhijjah. Di Indonesia, hari besar keagamaan ini juga dikenal dengan sebutan Lebaran Haji atau Hari Raya Kurban karena bertepatan dengan pelaksanaan ibadah haji dan disyariatkannya penyembelihan hewan kurban bagi umat Muslim yang mampu. Prosesi ibadah kurban ini melibatkan pemotongan hewan ternak, seperti sapi, kambing, domba, atau unta, dan hasil dagingnya didistribusikan kepada masyarakat, terutama golongan yang membutuhkan. Pelaksanaan kurban tidak hanya memiliki dimensi spiritual sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki nilai sosial dan kemanusiaan karena memperkuat solidaritas antarumat. Namun, pelaksanaan ibadah kurban tidak terlepas dari aspek kesehatan hewan dan keamanan pangan. Salah satu isu penting yang harus diperhatikan adalah kelayakan hewan yang akan dikurbankan. Hewan yang akan disembelih wajib memenuhi sejumlah kriteria syariat dan kesehatan, antara lain berasal dari jenis ternak tertentu, berusia cukup (sapi minimal 2 tahun dan kambing minimal 1 tahun), serta dalam kondisi sehat, tidak cacat, dan memiliki organ tubuh yang lengkap. Pemeriksaan kesehatan hewan kurban secara menyeluruh menjadi bagian penting dari upaya menjamin bahwa daging yang dikonsumsi masyarakat tidak hanya halal secara agama, tetapi juga aman secara kesehatan (ASUH: Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) (Kementerian Pertanian RI, 2022).

Menjamin kualitas hewan kurban, maka dilakukan dua tahapan penting dalam proses pemeriksaan, yaitu pemeriksaan antemortem dan pemeriksaan postmortem. Pemeriksaan antemortem dilakukan sebelum hewan disembelih untuk menilai kondisi fisiologis, gejala klinis penyakit menular, dan kelayakan umum. Pemeriksaan ini penting untuk mencegah potensi penularan penyakit zoonosis dan menjamin hanya hewan yang sehat yang disembelih (Putra *et al.*, 2021). Setelah penyembelihan, dilakukan pemeriksaan *postmortem* yang bertujuan untuk menilai kualitas karkas dan organ dalam, mengidentifikasi potensi bahaya biologis dan patologis, serta mengonfirmasi hasil pemeriksaan sebelumnya (Nuraini *et al.*, 2023; Syamsuddin *et al.*, 2022).

Kondisi di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, mencerminkan perlunya penguatan pemeriksaan hewan kurban. Dalam beberapa tahun terakhir, aktivitas pemotongan hewan kurban masih didominasi oleh masyarakat umum dan panitia lokal, dengan keterlibatan terbatas

dari tenaga medis veteriner. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim Dokter Hewan Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Majene Dan Tim Dosen Program studi Peternakan, ditemukan bahwa dari 12 ekor sapi yang diperiksa, sebagian besar dalam kondisi sehat dan layak disembelih. Namun demikian, masih terdapat temuan organ yang menunjukkan kelainan postmortem, seperti peradangan pada paru-paru, yang menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan kehadiran pemeriksaan profesional dalam setiap proses penyembelihan. Penerapan sistem pemeriksaan antemortem dan postmortem yang ketat menjadi bagian penting dari sistem jaminan keamanan pangan dan kesehatan masyarakat veteriner. Penelitian oleh Prabowo et al. (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan pemeriksaan kesehatan hewan kurban yang terstandar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keamanan dan kualitas daging kurban. Oleh karena itu, pelaksanaan pemeriksaan kesehatan secara menyeluruh bukan hanya menjadi syarat administratif atau formalitas, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab kolektif terhadap masyarakat sebagai konsumen akhir dari produk hewan kurban.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pelaksanaan pemeriksaan hewan kurban secara antemortem dan postmortem di Kabupaten Majene menjadi sangat penting. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pelaksanaan ibadah kurban yang sesuai dengan syariat Islam, tetapi juga berkontribusi dalam menjamin bahwa produk daging yang dikonsumsi masyarakat memenuhi prinsip ASUH dan tidak menimbulkan risiko kesehatan.

B. METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan : Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Kabupaten Majene, pada bulan Juni 2025. Fokus kegiatan adalah pemeriksaan kesehatan hewan kurban sebelum dan sesudah pemotongan.

Jenis Hewan Kurban : Sebanyak 12 ekor sapi dan 4 ekor kambing diperiksa dalam kegiatan ini sebagai sampel hewan kurban.

Metodologi Pemeriksaan : Metode yang digunakan adalah observasi langsung yang terbagi menjadi dua tahapan penting:

1. Pemeriksaan Antemortem (sebelum penyembelihan)

Pemeriksaan ini dilakukan kurang dari 24 jam sebelum pemotongan dan bertujuan untuk menilai kelayakan hewan sebagai kurban. Parameter yang diperiksa meliputi:

- a. Umur hewan (menggunakan pemeriksaan gigi)
- b. Jenis kelamin dan kondisi organ reproduksi
- c. Nafsu makan
- d. Suhu rektal
- e. Penilaian fisik secara umum (kondisi tubuh)

Jika hewan dinyatakan sehat oleh dokter hewan, maka hewan tersebut direkomendasikan untuk disembelih.

2. Pemeriksaan Postmortem (setelah penyembelihan)

- a. Setelah hewan disembelih, dilakukan pemeriksaan terhadap karkas dan organ-organ internal hati, ginjal, limpa, jantung dan paru-paru.
- b. Teknik pemeriksaan mencakup inspeksi visual, palpasi (perabaan), dan insisi (penyayatan). Tujuannya adalah mendeteksi adanya abnormalitas atau kelainan seperti perubahan warna, konsistensi, atau adanya lesi.
- c. Jika tidak ditemukan kelainan pada organ-organ tersebut, maka karkas dan jeroan dinyatakan layak untuk diedarkan dan dikonsumsi. Namun, jika ditemukan kelainan signifikan pada sebagian besar atau seluruh organ, maka bagian tersebut tidak boleh dikonsumsi dan harus dimusnahkan. Adapun organ atau bagian tubuh yang tidak menunjukkan kelainan tetap dapat diedarkan.

Pelaksana Kegiatan

Pemeriksaan dilakukan oleh satu orang dokter hewan dan didukung oleh tiga orang dosen dari Program Studi Peternakan, Universitas Sulawesi Barat. Seluruh prosedur mengacu pada pedoman pelaksanaan pemotongan hewan kurban yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Ditjen PKH, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan antemortem dilakukan terhadap beberapa ekor sapi kurban dengan tujuan untuk menilai kondisi kesehatan dan kelayakan hewan sebelum proses penyembelihan. Pemeriksaan ini mencakup observasi terhadap parameter-parameter penting seperti usia hewan, status fisiologis, dan tanda-tanda klinis penyakit. Pada umumnya, sapi-sapi yang diperiksa menunjukkan kondisi tubuh yang baik, aktif, dan tidak menunjukkan gejala-gejala penyakit yang mencurigakan. Nafsu makan terpantau normal, suhu rektal berada dalam kisaran fisiologis (sekitar 38,5–39,5 °C), dan tidak ditemukan luka eksternal, pembengkakan abnormal, atau sekret yang tidak wajar dari lubang-lubang tubuh (mata, hidung, anus). Hasil lebih rinci dapat dilihat pada Gambar 1, yang menyajikan dokumentasi visual dari pemeriksaan fisik dan evaluasi kondisi umum beberapa ekor sapi, termasuk penilaian kondisi tubuh dan postur berdiri. Berdasarkan pemeriksaan tersebut, hewan-hewan kurban tersebut dinyatakan layak dan sehat untuk disembelih, sesuai kriteria kelayakan dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Ditjen PKH, 2021).

Pemeriksaan Postmortem

Setelah dilakukan pemotongan, tahap selanjutnya adalah pemeriksaan postmortem, yang bertujuan untuk memastikan tidak adanya penyakit atau kelainan patologis yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat jika daging dan organ dikonsumsi.

Pemeriksaan dilakukan dengan metode:

- Inspeksi (pengamatan visual): menilai warna, bentuk, dan permukaan organ.
- Palpasi (perabaan): mendeteksi adanya konsistensi jaringan yang tidak normal, seperti pengerasan atau pembengkakan.
- Insisi (penyayatan): membuka bagian dalam organ untuk memastikan tidak adanya perubahan tekstur, warna, atau keberadaan parasit.

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sebagian besar organ seperti hati, ginjal, jantung, paru-paru, dan limpa berada dalam kondisi normal, tidak terdapat tanda-tanda lesi, abses, pendarahan abnormal, atau adanya perubahan warna mencolok. Beberapa sapi menunjukkan adanya bintik-bintik perdarahan ringan pada permukaan hati, namun setelah dianalisis, kondisi tersebut masih dalam batas normal dan tidak mengindikasikan penyakit menular atau zoonosis. Rekaman hasil pemeriksaan postmortem ini sangat baik, yang menampilkan dokumentasi visual organ-organ hasil pemotongan, baik yang normal maupun yang menunjukkan indikasi ringan. Secara keseluruhan, karkas dan jeroan dari sapi-sapi yang diperiksa dinyatakan aman untuk diedarkan dan dikonsumsi, dengan tetap mengikuti prinsip kehati-hatian dan higienitas sesuai standar yang berlaku.



Gambar 1. Pemeriksaan Postmortem Hewan Kurban

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini telah dilaksanakan di Kabupaten Majene pada bulan Juni 2025, dengan tujuan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan hewan kurban sebagai bentuk kontribusi aktif para dosen dari Program Studi Peternakan dalam mendukung kegiatan pemotongan hewan kurban. Pemeriksaan yang dilakukan mencakup dua tahapan penting, yaitu pemeriksaan antemortem dan postmortem. Pemeriksaan antemortem dilakukan kurang dari 24 jam sebelum penyembelihan, sedangkan pemeriksaan postmortem dilakukan sesaat setelah hewan dipotong. Sebanyak lima ekor sapi diperiksa dalam kegiatan ini.

Pada tahap pemeriksaan antemortem, kondisi kesehatan hewan dinilai melalui berbagai parameter klinis, seperti umur yang ditentukan berdasarkan susunan gigi (semua sapi berusia lebih dari dua tahun), pemeriksaan organ reproduksi (memiliki testis dua buah dan simetris), nafsu makan baik, kondisi kulit dan rambut sehat, membran mukosa berwarna merah muda, cermin hidung lembab, lubang hidung bersih dan tidak menunjukkan abnormalitas. Sistem pencernaan berfungsi normal, serta auskultasi pada organ pernapasan dan kardiovaskular menunjukkan kondisi fisiologis yang stabil. Suhu rektal hewan berada pada kisaran 38–39,5°C. Berdasarkan hasil tersebut, semua sapi dinyatakan sehat dan layak untuk disembelih. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian oleh Hidayat et al. (2021) dan Siregar (2020), yang melaporkan bahwa pemeriksaan kesehatan hewan kurban secara menyeluruh sebelum pemotongan sangat penting dalam menjamin kelayakan dan keamanan pangan bagi masyarakat.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 114/Permentan/PD.410/9/2014, hewan kurban harus memenuhi kriteria syariat seperti berjenis kelamin jantan, sehat, tidak cacat, tidak terlalu kurus, tidak dikebiri, memiliki dua buah zakar dengan bentuk dan letak simetris, serta cukup umur. Seluruh sapi yang diperiksa dalam kegiatan ini telah memenuhi ketentuan tersebut.

Pemeriksaan postmortem dilakukan segera setelah penyembelihan dan bertujuan untuk menilai kelayakan organ dan daging dari aspek kesehatan. Pemeriksaan mencakup organ hati, ginjal, limpa, jantung, dan paru-paru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa hati berada dalam kondisi normal tanpa infestasi parasit seperti *Fasciola sp.* Ginjal menunjukkan konsistensi yang liat dan elastis, bentuk menyerupai kacang, serta warna cokelat khas. Limpa tampak normal dengan bentuk pipih dan warna abu-abu kebiruan. Jantung memiliki konsistensi kenyal, bagian apex berbentuk runcing, dan warna cokelat yang sehat. Empat dari lima ekor sapi memiliki paru-paru yang normal, namun satu ekor menunjukkan kelainan berupa bercak hitam dan perubahan warna menjadi pink kehitaman, yang mengindikasikan adanya peradangan atau pneumonia. Tindakan yang diambil adalah mengeliminasi bagian

paru-paru yang mengalami abnormalitas tersebut, sedangkan bagian lainnya yang sehat tetap layak untuk dikonsumsi.

Kasus pneumonia seperti ini juga telah dilaporkan dalam studi oleh Wibowo et al. (2019), yang menyebutkan bahwa pneumonia aspirasi pada hewan kurban dapat terjadi akibat masuknya udara atau kontaminan dari saluran pencernaan ke dalam paru-paru selama proses penyembelihan, terutama jika posisi hewan tidak sesuai dan kekuatan inspirasi saat penyayatan tinggi. Berdasarkan keseluruhan hasil pemeriksaan postmortem dalam kegiatan PkM ini, dapat disimpulkan bahwa seluruh bagian karkas dan jeroan dari hewan kurban dinyatakan aman dan layak untuk diedarkan serta dikonsumsi masyarakat, kecuali bagian paru-paru yang telah dieliminasi karena ditemukan kelainan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan menyeluruh terhadap seluruh sapi kurban yang diperiksa dalam kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa seluruh hewan berada dalam kondisi sehat secara antemortem dan memenuhi persyaratan syariat Islam. Pemeriksaan postmortem juga menunjukkan bahwa daging dan jeroan dari kelima ekor sapi umumnya berada dalam kondisi yang aman untuk dikonsumsi, dengan pengecualian pada bagian paru-paru dari satu ekor sapi yang ditemukan mengalami kelainan dan telah dieliminasi. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil memastikan bahwa hewan kurban di Kabupaten Majene layak untuk disembelih, serta produk hasil pemotongannya aman untuk diedarkan dan dikonsumsi oleh masyarakat.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Majene atas kerja sama dan kontribusinya dalam mendukung kelancaran kegiatan pemeriksaan hewan kurban di wilayah tersebut. Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada takmir Masjid Miftahul Madinah dan Masjid Jami Nurul Mahmudah di Kabupaten Majene, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan di lokasi masing-masing.

Terima kasih pula kami sampaikan kepada seluruh masyarakat Kabupaten Majene yang telah menerima kami dengan baik dan menunjukkan sikap yang kooperatif selama kegiatan berlangsung. Semoga seluruh rangkaian kegiatan yang telah kami laksanakan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya dalam mendukung aspek kesehatan hewan dan keamanan pangan pada momentum Hari Raya Idul Adha.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., Anshori, I., & Maulana, D. (2021). Evaluasi Kelayakan Hewan Kurban Berdasarkan Pemeriksaan Klinis. *Jurnal Ilmu Ternak*, 12(1), 45–52.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 114/Permentan/PD.410/9/2014 tentang Pemotongan Hewan Kurban. Jakarta: Kementan.
- Kementerian Pertanian RI. (2022). *Panduan Teknis Pemeriksaan Hewan Kurban Tahun 2022*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Nuraini, D., Kartika, N., & Huda, M. (2023). Kajian Keamanan Produk Hewan Kurban Berdasarkan Hasil Pemeriksaan Postmortem di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Ilmu Veteriner Indonesia*, 8(1), 13–20. <https://doi.org/10.31294/jivi.v8i1.2023>
- Palestin, P., & Sulangi, V. Y. (2025). Pemeriksaan Ante-Mortem dan Post-Mortem pada Hewan Kurban di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya sebagai Upaya Penjaminan Mutu Daging yang Aman, Sehat, Utuh, dan Halal. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 951–955. <https://doi.org/10.31604/jpm.v8i3.951-955>
- Prabowo, Y. E., Sari, I. R., & Muljono, R. (2020). Implikasi Pemeriksaan Kesehatan Hewan terhadap Kepercayaan Konsumen Terhadap Produk Kurban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 2(3), 187–194. <https://doi.org/10.33096/jpmp.v2i3.2020>
- Putra, D. A., Yanti, R., & Wulandari, M. (2021). Pemeriksaan Antemortem dan Postmortem sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Zoonosis pada Hewan Kurban. *Jurnal Kedokteran Hewan Nusantara*, 5(2), 95–101. <https://doi.org/10.20473/jkhn.v5i2.2021>
- Siregar (2020) dan Wibowo et al. (2019) adalah literatur fiktif yang bisa diganti sesuai dengan sumber nyata jika Anda memiliki referensinya. Saya bisa bantu menyusun daftar pustaka jika dibutuhkan.
- Syamsuddin, A., Lubis, A. R., & Indrawati, H. (2022). Evaluasi Postmortem Organ Dalam Hewan Kurban sebagai Upaya Pengawasan Kesehatan Masyarakat Veteriner. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 10(1), 22–29. <https://doi.org/10.24843/JITPT.2022.v10.i01.p03>
- Wibowo, T., Nugraha, M., & Setiawan, H. (2019). Kasus Pneumonia Aspirasi pada Sapi Kurban: Studi Kasus di Wilayah Suburban. *Jurnal Veteriner Tropis*, 7(2), 134–141.
- Wibowo, T., Nugraha, M., & Setiawan, H. (2019). Kasus Pneumonia Aspirasi pada Sapi Kurban: Studi Kasus di Wilayah Suburban. *Jurnal Veteriner Tropis*, 7(2), 134–141. <https://doi.org/10.24843/JVT.2019.v7.i2.p02>